

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Prosiding TEP & PDs
Transformasi Pendidikan Abad 21
Tema: 6 Nomor: 27 Bulan Mei Tahun 2017
Halaman: 770 – 780

PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Mahardika Dwi Fitriani, Abdur Rahman As'ari, M.Ramli

Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: mahardikamuch@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal perlu ditanamkan sejak dini untuk mendukung upaya pembentukan karakter. Nilai-nilai kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui materi yang tersusun dalam bahan ajar. Berdasarkan hasil observasi, belum ada bahan ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, utamanya nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, penulis mengembangkan sebuah bahan ajar berupa modul berbasis kearifan lokal sebagai alternatif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran di Sekolah Dasar. Modul berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa memperoleh pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sekaligus mendapat kesempatan untuk belajar secara mandiri sesuai kecepatan dan kemampuan belajarnya.

Kata kunci : kearifan lokal, bahan ajar, modul

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Salah satunya dengan menggalakkan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setiap kebijakan pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan karakter mengutamakan bagaimana pendidikan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter (PPK Kemendikbud, 2017). Pribadi yang cerdas dan berkarakter sejatinya dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan, tuntutan, dan kebutuhan seiring kemajuan peradaban. Seiring dengan kemajuan peradaban, kebanyakan orang akan mencari cara untuk dapat hidup lebih baik dan modern. Namun, seringkali cara-cara yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya tradisional masyarakat (Mungmachon, 2012).

Salah satu unsur yang mendukung pembentukan karakter adalah terpeliharanya nilai-nilai dan budaya yang berasal dari kearifan lokal setempat (Hanum, 2012). Kearifan lokal dikatakan sebagai bagian dari budaya sekaligus dimaknai sebagai sebuah sudut pandang tentang hidup (Padmanugraha, 2012). Pemikiran tersebut dilandasi dengan nalar yang jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai segala pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat setempat melalui akumulasi pengalaman dan pemahaman terhadap alam dan kebudayaan.

Jika ditinjau dari makna kearifan lokal serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal mempengaruhi kehidupan, Kuswandono (2011) mengatakan bahwa nilai-nilai dan budaya dari kearifan lokal berperan sebagai filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif ditengah arus globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal sebaiknya diberikan sejak dini sehingga anak dapat memahami lebih awal bahwa ada nilai-nilai yang

harus dipegang dalam berperilaku, bersikap, dan berpikir. Jika sejak awal anak telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi pedoman bagi anak dalam melaksanakan aspek kehidupan. Pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk kepribadian anak yang berbudi luhur (Hanum, 2012). Oleh karena itu, perlu ada upaya segera untuk merancang strategi yang tepat guna untuk membelajarkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai tonggak pendidikan karakter di sekolah.

Nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dapat dibelajarkan dan ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran (Maryono, 2016). Tentunya, pelaksanaan pembelajaran di tidak terlepas dari komponen-komponen pendukung, salah satunya bahan ajar. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Sungkono, 2003). Dengan adanya bahan ajar, guru diharapkan dapat lebih mudah menyampaikan materi ajar dan siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pada dasarnya, bahan ajar bersifat dinamis dan fleksibel (Sungkono, 2003). Bahan ajar dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang diajarkan. Keleluasaan dalam menentukan bahan ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik materi dapat dimanfaatkan untuk mendukung penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan materi bahan ajar tanpa mengesampingkan esensi bahan ajar itu sendiri.

Pemilihan bahan ajar sebaiknya didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran di Sekolah Dasar mempunyai karakteristik yang sangat berbeda karena tujuan institusional pembelajaran di Sekolah Dasar adalah untuk mengembangkan potensi dasar siswa sebagai bekal melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Oleh karena itu, bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak. Beberapa karakteristik bahan ajar untuk Sekolah Dasar, yaitu: (1) bersifat *self-instructional*, (2) lengkap, (3) fleksibel, (4) sederhana dan mudah dipahami, (5) menarik (Depdiknas, 2008). Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi ajar secara signifikan (Ardan 2016).

Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah modul. Modul merupakan satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dalam kurun waktu tertentu (Sungkono, 2003). Modul yang dikembangkan adalah modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Kabupaten Kediri. Muatan materi di dalam modul terintegrasi nilai-nilai dan pengetahuan kearifan lokal dengan tetap disesuaikan dengan tuntutan Kompetensi Dasar yang harus dicapai. Bahan ajar modul berbasis kearifan lokal dapat mendorong siswa untuk semakin mengenal dan mencintai daerahnya sehingga memunculkan rasa tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki daerahnya (Ardan, 2016). Bahan ajar modul berbasis kearifan lokal juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, sesuai kecepatan dan kemampuan belajarnya. Modul sebagai bahan ajar mandiri mampu mengembangkan sifat aktif dan kreatif siswa Sekolah Dasar (Hanum, 2012).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya dalam bentuk

bahan ajar modul. Deskripsi didasarkan pada analisis kebutuhan melalui wawancara dan observasi, analisis bahan ajar yang ada, kajian teori, dan penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Makna Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya yang juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang pemikiran jernih, budi luhur, dan hal-hal positif. dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif (Padmanugraha, 2012). Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai sebuah pengalaman panjang yang dicerminkan dalam perilaku dan tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Hal ini menyiratkan bahwa kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman karena kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungan.

Beberapa karakteristik kearifan lokal menurut Wagiran (2010) adalah: (1) terlihat sederhana namun rumit, komprehensif, dan berbeda, (2) senantiasa menyesuaikan dengan keadaan budaya dan lingkungan sekitar, (3) dinamis dan fleksibel sesuai kebutuhan, (4) berkaitan dengan kualitas dan kuantitas sumber daya yang tersedia, dan (6) bersinergi dengan perubahan.

Semakin berkembangnya peradaban manusia, semakin banyak pula perubahan yang terjadi. Dengan berbagai perubahan yang terjadi, masyarakat dihadapkan dengan beratnya tuntutan akan kualitas dan kuantitas hidup, perkembangan budaya, hingga permasalahan sosial keagamaan (Syamsiatun, S & Wafiroh, N, 2013). Sejalan dengan hal itu, muncullah berbagai alternatif yang menawarkan kemudahan melalui berbagai cara. Sayangnya, tidak semua alternatif yang ditawarkan sesuai dengan nilai dan budaya luhur. Akibatnya, banyak perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat yang mengatasnamakan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan yang mengabaikan nilai moral dan etika. Vipriyanti (2008) memaparkan bahwa kondisi demikian dapat berdampak negatif bagi sebagian besar aspek kehidupan sosial, termasuk bagi lingkungan dan tradisi.

Dalam konteks di atas, kearifan lokal berperan sebagai penjaga atau filter akan pengaruh-pengaruh negatif globalisasi (Kuswando, 2011; Hanum, 2012; Mungmachon, 2012). Meskipun demikian, kearifan lokal pada dasarnya merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal tidak dapat dibatasi dan bukan selalu berupa sesuatu yang ada dari waktu ke waktu (Wagiran, 2010). Padmanugraha (2010) mengatakan bahwa kearifan lokal dapat berupa hasil interaksi manusia dengan lingkungan, budaya, maupun masyarakat lain. Artinya, kearifan lokal dapat berupa sesuatu yang baru dan bersifat kekinian. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia, proses dan produk budaya manusia. Kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual karena ketika hidup berubah, kearifan lokal akan berubah pula.

Pembelajaran Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Pembelajaran kearifan lokal di Sekolah Dasar menitikberatkan pada pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Siswa dihadapkan pada situasi nyata yang mereka hadapi di lingkungan tempat tinggalnya dan

diajarkan bagaimana memaknai nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Paulo Freire (dalam Wagiran, 2010) dan Hallonen. (2008) mengatakan bahwa dengan dihadapkan pada problem dan situasi nyata, siswa semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Dalam hal ini, siswa didorong untuk berpikir kritis sebagai bentuk respon terhadap permasalahan dan tantangan yang mereka hadapi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dan psikomotor, melainkan juga mengembangkan moral dan spiritual. Sebagaimana dikatakan Manullang (2011) bahwa seluruh aktivitas pendidikan bermuara kepada pembentukan karakter.

Kearifan lokal di Sekolah Dasar juga berperan penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter luhur (Hanum, 2012). Karakter luhur yang dimiliki siswa akan mengarahkan mereka untuk senantiasa bertindak, bersikap, dan berpikir dengan penuh tanggungjawab. Siswa dibiasakan untuk memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dalam segala aspek kehidupannya. Selain itu, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pengendali. Dengan berkaca pada nilai-nilai kearifan lokal, siswa diharapkan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak bertindak, berperilaku, atau memiliki keinginan-keinginan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Bakhtiar (2016) mendeskripsikan kearifan lokal di sekolah dasar dapat berupa peraturan tertulis, kegiatan kemasyarakatan, kesenian, atau peraturan yang disepakati.

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran (Maryono, 2016). Materi dalam setiap muatan pembelajaran dikaitkan dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat. Nilai-nilai kearifan lokal setempat dimunculkan dan dikemas secara menarik sehingga siswa mudah memahami nilai-nilai kearifan lokal yang diyakini sebagai kebenaran di lingkungan tempat tinggalnya. Dikatakan Bakhtiar (2016), desain pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memungkinkan siswa memecahkan permasalahan terkait isu-isu globalisasi. Goleman (1995) menyatakan bahwa pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini dapat mendorong terbentuknya kemampuan personal alamiah meliputi kecepatan memahami emosi diri sendiri, mengelola suasana hati, memotivasi diri sendiri, serta kemampuan interpersonal meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, memecahkan masalah, keramahan, setia kawan, dan empati.

Hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran kearifan lokal adalah peran guru yang tidak hanya sebagai seorang profesional yang mampu menguasai dan menyampaikan materi pelajaran (Sungkono, 2013). Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai inti pembelajaran seperti toleransi, menghargai, saling berbagi, dan saling menghormati. Padmanugraha (2012) mengatakan bahwa pembelajaran kearifan lokal dikatakan sebagai sebuah proses penyemaian atau penanaman cara hidup, cara pandang terhadap permasalahan, serta cara menyelesaikan permasalahan. Guru tidak hanya membantu siswa memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kesadaran untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal melalui contoh dan pembiasaan.

Pembelajaran kearifan lokal di sekolah tentunya harus didukung oleh semua pihak (Hanum, 2012). Sekolah sebagai pelaksana pendidikan tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengikutsertakan masyarakat sekitar. Sebelum sekolah memutuskan menyelenggarakan pembelajaran kearifan lokal, harus ada keterbukaan dan

kesepakatan dengan masyarakat sekitar sehingga arah pembelajaran menjadi jelas (Bakhtiar, 2016; Kuswandono, 2011). Perlu ada pemahaman lebih terhadap karakteristik masyarakat, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, sekaligus bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada ketimpangan antara nilai-nilai kearifan lokal yang dipahami siswa di masyarakat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan di sekolah. Upaya pengembangan pembelajaran kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Maryono (2016) menyatakan bahwa segala bentuk keikutsertaan dan kerjasama seluruh masyarakat dalam menyumbangkan pemikiran dan menjadi penyelenggara program pendidikan perlu mendapat perhatian dan apresiasi.

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sungkono, 2010). Bahan ajar yang digunakan di Sekolah Dasar tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan taraf berpikir siswa. Menurut teori Piaget, taraf berpikir siswa Sekolah Dasar berada pada taraf operasional konkrit yang lebih mudah mempelajari benda-benda nyata maupun benda-benda pengganti (Winkel, 2009).

Proses berpikir siswa Sekolah Dasar masih mekanistik sehingga bahan ajar harus disusun dari mudah ke sulit untuk mengembangkan kemampuan berlogika. Siswa Sekolah Dasar juga masih suka bermain sehingga bahan ajar seharusnya disusun semenarik mungkin (Depdiknas, 2008). Berdasarkan pemikiran tersebut, bahan ajar yang digunakan di Sekolah Dasar hendaknya memiliki karakteristik *self-instructional*, lengkap, fleksibel, sederhana, dan menarik. Artinya, bahan ajar tersebut mampu menjelaskan segala muatan di dalamnya, memuat segala informasi yang diperlukan siswa tanpa harus mencari sumber belajar lain, membelajarkan siswa secara mandiri, mudah dipahami serta mampu menarik perhatian siswa.

Prastowo (2013) menyebutkan ada tiga prinsip pemilihan bahan ajar yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip konsistensi, dan (3) prinsip kecukupan. Bahan ajar hendaknya memuat materi yang berkaitan dengan pencapaian Kompetensi Dasar secara konsisten. Artinya, jika siswa harus menguasai dua kompetensi, maka bahan ajar yang digunakan harus memuat dua kompetensi tersebut. Materi dalam bahan ajar hendaknya cukup memadai untuk mendukung pencapaian Kompetensi Dasar, tidak terlalu sedikit, dan tidak terlalu banyak. Materi yang terlalu sedikit akan menghambat pencapaian Kompetensi Dasar, sebaliknya jika terlalu banyak justru membuang waktu dan tenaga siswa.

Memilih bahan ajar yang akan digunakan tidak dapat dilakukan begitu saja. Ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum menentukan apakah bahan ajar tersebut tepat digunakan. Dimulai dengan menganalisis Kompetensi Dasar untuk menentukan jenis materi yang akan disampaikan, apakah berupa fakta, konsep, prinsip, atau prosedur (Reigeluth, 1987). Jika sudah diketahui jenis materinya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sumber belajar. Materi dalam bahan ajar sebaiknya memenuhi prinsip keluasan, kedalaman, dan keterurutan (Depdiknas, 2008). Prinsip keluasan menggambarkan seberapa banyak materi yang harus diajarkan, prinsip kedalaman berkaitan dengan seberapa detail konsep materi

yang harus dikuasai. Sedangkan prinsip kecukupan berkaitan dengan apakah materi yang disajikan cukup memadai untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang ditentukan.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka secara umum bahan ajar dapat dikatakan sebagai seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan kompetensi yang akan dikuasai siswa secara dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar berfungsi sebagai: (1) pedoman bagi guru untuk mengarahkan semua aktivitas pembelajaran, (2) pedoman bagi siswa untuk mengarahkan pada kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai, dan (3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Sungkono, 2003).

Modul

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak jika dilihat berdasarkan teknologi yang digunakan. Modul juga diartikan sebagai sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2013).

Goldschmid (dalam Wijaya, 1988) mengatakan modul pembelajaran sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu atau dapat dikatakan sebagai paket program untuk keperluan belajar. Winkel (2009) mendeskripsikan modul sebagai satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari sendiri oleh siswa secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*). Sebagai salah satu bahan ajar cetak, karakteristik umum modul, yaitu: (1) berbentuk unit pembelajaran terkecil dan lengkap, (2) berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, (3) berisi tujuan belajar, (4) memungkinkan belajar mandiri, dan (5) merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pembelajaran individual (Depdiknas, 2008). Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui jika ciri khas dari bahan ajar modul adalah disusun secara sistematis dan dirancang untuk dipelajari secara mandiri. Maka, secara rinci dapat disimpulkan bahwa modul merupakan jenis bahan ajar yang berbentuk unit pembelajaran terkecil, lengkap, berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar, serta memungkinkan siswa belajar mandiri sebagai perwujudan pembelajaran individual. Namun, menurut Sungkono (2003), modul yang digunakan di Sekolah Dasar sebaiknya tidak begitu tebal dan berukuran besar.

Salah satu hal yang menjadi acuan dalam membuat modul yang berkualitas adalah struktur modul itu sendiri. Pada umumnya, komponen modul memiliki struktur yang sama, yaitu pendahuluan, kegiatan belajar, dan penutup (Depdiknas, 2008). Sungkono (2003) menyebutkan komponen utama modul, yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan, pedoman jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif.

Modul Berbasis Kearifan Lokal

Modul berbasis kearifan lokal pada dasarnya dapat dikembangkan oleh guru sebagaimana mengembangkan jenis bahan ajar lainnya. Pengembangan modul mengikuti kaidah pengembangan bahan ajar cetak secara umum yang dimulai dengan menganalisis kompetensi dasar, menyusun modul dengan sistematika tertentu, melakukan uji coba dan perbaikan, serta evaluasi. Ada tiga teknik yang dapat dipilih dalam menyusun modul, yaitu: (1) menulis Sendiri (*Starting from Scratch*), (2) mengolah kembali informasi (*Information Repackaging*), (3) penataan informasi (*Compilation*) (Depdiknas, 2008).

Modul berbasis kearifan lokal merupakan modul yang disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam muatan materi, kegiatan, hingga evaluasi. Nilai-nilai kearifan lokal tidak diberikan secara mandiri melainkan terkait dengan kompetensi dasar yang ditentukan dalam pembelajaran. Sistematika modul berbasis kearifan lokal tersusun dari Lembar Kegiatan Siswa, Lembar Kerja Siswa, dan Lembar Tes. Lembar kegiatan siswa berisi muatan materi yang telah disesuaikan dan terintegrasi kearifan lokal. Lembar kerja siswa berisi soal-soal, penugasan, atau kegiatan yang dimaksudkan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah dibaca. Sedangkan Lembar tes berisi soal-soal latihan yang mengarahkan siswa pada pencapaian tujuan awal pembelajaran serta tujuan pengembangan modul itu sendiri.

Hasil Observasi Pembelajaran Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Pembelajaran kearifan lokal di sekolah sejauh ini belum diberikan secara khusus oleh guru, melainkan hanya berupa penyampaian nilai-nilai kearifan lokal disela-sela proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan penulis pada bulan November 2016 di kelas V SDN Sidomulyo dan SDN Mondo, Kabupaten Kediri.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru mengenai pembelajaran kearifan lokal dan buku yang saat ini digunakan. Hasil wawancara menggambarkan bahwa materi yang ada pada buku teks masih terbatas dan kurang terorganisasi, materi belum disajikan masih terpisah dan kurang sistematis serta kurang relevan jika dikaitkan dengan karakteristik nilai-nilai dan budaya dalam kearifan lokal daerah setempat. Belum ada buku atau bahan ajar penunjang lain yang dikembangkan untuk mendukung pembelajaran kearifan lokal di sekolah.

Penulis melakukan analisis buku siswa yang diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2014 dan menemukan bahwa materi dalam buku siswa merupakan materi yang disusun dan digunakan secara nasional. Menurut Akbar (2013), materi dalam buku siswa yang belum mengintegrasikan nilai-nilai dan budaya lokal daerah tempat tinggal siswa dapat dikatakan kurang kurang relevan dan kurang mampu mengakomodasi situasi nyata di lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi kehidupan siswa.

Salah satu ketidaksesuaian yang ditemukan peneliti yaitu pada tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia terdapat penjelasan mengenai upacara *Seren Taun* yang merupakan upacara adat di Jawa Barat. Penjelasan tersebut tentunya kurang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa yang bertempat tinggal di Kabupaten Kediri. Terbukti ketika siswa diberi pertanyaan tentang upacara adat di Kabupaten Kediri, siswa menjawab tidak ada upacara adat di Kabupaten Kediri. Sejalan ini guru

kesulitan menemukan alternatif bahan ajar yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal Kabupaten Kediri dan belum mengembangkan bahan ajar secara mandiri.

Selama proses pembelajaran, terlihat siswa enggan menggali dan mencari sendiri informasi yang mendukung pembelajaran. Jika ada pertanyaan yang jawabannya tidak tertulis dalam buku teks, siswa sepenuhnya menunggu bantuan guru untuk mencarikan jawaban. Namun, ketika siswa diberikan beberapa kata kunci, siswa terlihat antusias karena merasa mulai mendapat petunjuk jawaban. Menurut penulis, siswa memerlukan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terus aktif mencari tahu, kreatif, dan kritis menghadapi permasalahan. Misalnya dengan mengubah metode pembelajaran, strategi pembelajaran, atau mengembangkan bahan ajar yang sesuai dan mampu memotivasi siswa untuk belajar.

Merujuk pada fakta di lapangan, berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, serta ketersediaan sarana prasarana sekolah, penulis memutuskan untuk mengembangkan bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang sekaligus memuat nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat. Bahan ajar yang dikembangkan harus berkualitas dan memuat unsur kedaerahan agar siswa lebih memahami nilai-nilai, budaya, keadaan lingkungan serta karakteristik daerahnya. Bahan ajar penunjang yang dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat belajar secara mandiri dan tidak tergantung sepenuhnya kepada guru. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis memilih bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penelitian dan pengembangan modul berbasis kearifan lokal ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Satriyani (2015) yang menyatakan bahwa buku guru dan buku siswa yang menggabungkan unsur pembelajaran menyenangkan dan keunggulan lokal memiliki kemampuan keterlaksanaan, kemanfaatan, dan keefektifan yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Didukung pula dengan penelitian oleh Deviana (2015) yang menghasilkan modul berbasis kearifan lokal Kabupaten Tulungagung yang valid dan dapat diterapkan untuk siswa kelas V di Kabupaten Tulungagung secara efektif. Sedangkan penelitian lain tentang kearifan lokal sebagai basis pembelajaran di sekolah dilakukan oleh Padmanugraha (2010), Wagiran (2013), Widodo (2010), Mungmachon (2012), Manullang (2013), Ardan (2016), dan Bakhtiar (2016) yang menghasilkan kesimpulan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dapat mendorong pembentukan karakter siswa.

PENUTUP

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal sejak dini perlu dilakukan sebagai upaya pembentukan dan pengembangan karakter, utamanya di sekolah dasar. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam muatan pembelajaran tanpa harus merubah kurikulum yang berlaku. Salah satu cara pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Bentuk bahan ajar yang dikembangkan tidak terlepas dari kaidah bahan ajar dimana harus memperhatikan aspek kesesuaian dengan kebutuhan dan karakteristik materi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia masih memiliki beberapa kekurangan, belum adanya bahan ajar yang mengintegrasikan

nilai-nilai kearifan lokal, guru belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri, dan siswa masih banyak bergantung pada bimbingan guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya tentang bahan ajar dan pembelajaran kearifan lokal, maka modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya pembentukan karakter di sekolah sekaligus mendorong siswa untuk belajar mandiri, aktif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA.

- Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Ana, I., Harsono, Rahayuningsih, E. (2009). Student Teacher Aesthetic Role-sharing (STAR): A Local-wisdom Based Approach to Build Graduate's Character. *ASIHL:Enhancing Employability through Quality Assurance*. (Online), (www.kln.ac.lk/uokr/ASAIHL/SubThemeA6), diakses tanggal 10 April 2017
- Ardan, S. (2016). The Development of Biology Teaching Material Based on the Local Wisdom of Timorese to Improve Students Knowledge and Attitude of Environment In Caring the Persevation of Environment. *International Journal of Higher Education*. (Online), (www.sciedupress.com/ijhe), diakses tanggal 10 April 2017
- Bakhtiar, M. A. (2016). Curriculum Development of Environmental Education Based on Local Wisdom at Elementary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. (Online), 15 (3):20-28, (<https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/581>), diakses tanggal 10 April 2017
- Barker. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chen, J., C, H (2008). *Children, Teachers and Nature: An Analysis of An Environmental Education Program*. University of Florida.
- Depdiknas.(2008).*Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Desa, A., Nor B., Abd K., & Fatimah Y. (2012). *Environmental Awareness and Education: A Key Approach to Solid Waste Management (SWM)-A Case Study of a University in Malaysia*. Retrieved from. (Online), (<https://www.intechopen.com>), diakses tanggal 10 April 2017
- Dick, Walter & Carey, Louy. (1985). *The Systematical Design of Instruction*. USA: Foresman and Company
- Dunn & Hallonen. (2008). *Teaching Critical Thinking in Psycology*. Singapore: Markono Print Media Pte Ltd.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.

- Hanum, F. & Raharja, S. (2012). Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Modul di Sekolah Dasar sebagai Suplemen Pelajaran IPS. (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/310>), diakses tanggal 10 April 2017
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud.(2013). *Panduan Teknis Memahami Buku Guru dan Buku Siswa dalam Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Knowles, Elizabeth. (2006). *Character Builders: Books and Activities for Character Education*. USA: Libraries Unlimited
- Kuswandono, P., et al. (2011). Revisiting Local Wisdom: Efforts to Improve Education Quality in Indonesia. *Australian Association for Research in Education*. (Online), (<http://www.aare.edu.au/publications-database.php/6185/revisiting-local-wisdom-efforts-to-improve-education-quality-in-indonesia>), diakses tanggal 10 April 2017
- Manullang, B. *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*. (Online), diakses tanggal 10 april 2017
- Maryono. (2016). The Implementation Of Schools' Policy In The Development Of The Local Content Curriculum In Primary Schools In Pacitan, Indonesia. *Academic Journals: Educational Research and Reviews*. (Online), 11 (8):891-906, (<http://www.academicjournals.org/ERR>), diakses tanggal 10 April 2017
- Mungmachon, R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*. (Online), 2 (13):174-181, (www.ijhssnet.com/journals), diakses tanggal 10 April 2017
- Padmanugraha, S. (2010). Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native's Experience. *International Conference on "Local Wisdom for Character Building"*. (Online), diakses tanggal 10 April 2017.
- Prastowo, Andi.2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Reigeluth, 1987. *Instruksional Theories in Action*, Hillsdale, New Jersey – Hove and London : Lawrence Erlbaum, Associates, Publisher
- Sudarmin & Pujiastuti, S. (2013). Scientific Knowledge Based Culture and Local Wisdom in Karimunjawa for Growing Soft Skills Conservation. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. (Online), (<https://www.ijsr.net/archive/v4i10/SUB158567>), diakses tanggal 10 April 2017
- Syamsiyatun, S & Wafiroh, N. (2013). *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Geneva: Globethics.net
- Wagiran. (2010). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya).

(Online), 329-339, (journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249), diakses tanggal 10 April 2017

Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom. *ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies*. (Online), 42:6-11, (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812010439>), diakses tanggal 10 April 2017

Sungkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.

TIM PPK Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dokumen Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (Online), (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diakses tanggal 10 April 2017

Vipriyanti, N. U. (2008). Banjar Adat and Local Wisdom: Community Management For Public Space Sustainability in Bali Province. *IASC 2008 12th Biennial Conference 2008*. (Online), (<https://dlc.dlib.indiana.edu/dlc>), diakses tanggal 10 April 2017

Wijaya, Cece, dkk. 1988. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya

Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.